

A. Cerita-Cerita Rakyat Toraja

1. Landorundun

Lanlorundun atau Manggoana, adalah anak dari pasangan Salogang (berasal dari Seko), dan ibunya bernama Patodenmanik namun pada saat kelahiran Landorundun ibunya diberi gelar Lambe'susu (berasal dari daerah Napo). Landorundun dilahirkan di daerah pengunungan Sesean bagian barat.

Pada saat kelahirannya, Landorundun tidak seperti anak-anak pada umumnya. Tubuhnya seperti batang paku aji yang hitam karena, terbungkus oleh rambutnya. Melihat kejadian itu, kedua orangtuanya sangat sedih. Salogang nekad mengambil parang, untuk membela anaknya. Tetapi Lambe'susu ibunya memohon, agar hal tersebut tidak dilakukan. Dengan berbagai pertimbangan mereka memutuskan, untuk memanggil tokoh adat setempat yang bernama Soloara'.

Setelah tiba ditempat kejadian, Soloara' segera bertanya kepada Salogang dan Lambe'susu, katanya: "Apakah ada dari aturan agama atau aluk yang pernah kalian langgar diwaktu lampau?". Salogang menjawab: Ya, pada waktu lalu aku telah meninggalkan isteriku di Seko, kemudian datang ke tempat ini, dan menikah dengan menikah dengan Lembe' Susu. Setelah Salogang mengakui akan kesalahannya, gumpalan rambut pada tubuh

Landorundun perlahan-lahan ^{mulaj}
... .. ^{panjang}S rambut itu tujuh belas
depa, tiga ratus jengkal. Itulah ^{sebab} .

nya, ia rhben nama Landorundun yang
berarti berambut panjang.

Setelah mengakui kesalahannya, Salogang meminta restu kepada istrinya untuk kembali ke Seko guna, menyelesaikan semua kesalahan yang telah dilakukannya. Setelah tiba di kampung halamannya, Salogang memutuskan untuk bercerai dengan istrin pertamanya. Pada awalnya, istri pertamanya keberatan dan tidak mengiyakan permintaan Salongang tetapi, setelah melalui beberapa tahap serta pertimbangan, perceraian itu diterima

oleh istri pertamanya dengan memenuhi beberapa syarat, sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Setelah bertumbuh menjadi besar, biasanya Landorundun pergi mandi ke sebuah sungai, yang bernama Sikuku'. Di situ, ia bebas menguraikan rambutnya. Pada suatu hari setelah selesai mandi, Landorundun menyisir rambutnnya yang panjang itu dan gugurlah sehelai. Ia mengambil rambut itu dan melilitkannya sekeliling penggosok tubuhnya yang terbuat dan emas, lalu meletakkannya di pinggir sungai. Gumpalan itu terjatuh ke sungai lalu dibawa arus dan pada akhirnya sampai di sebelah timur Bone, dan bercahaya ditengah laut.

Pada suatu hari, Bendurana (raja anak di Bone) berjalan-jalan di pinggir pantai melihat benda tersebut, ia memerintahkan beberapa orang untuk mengambil benda tersebut. Dari beberapa orang yang diperintahkan,

Bendura menjadi penasaran ada apa dengan benda tersebut, sehingga ia memutuskan untuk mengambilnya secara langsung.

Dengan menggunakan perahu, ia mengambil benda tersebut, dan membawanya ke daratan. Namun betapa ia heran ketika membuka untaian rambut tersebut, dan melihat rambut sepanjang itu. Bendurana, bertanya kepada semua orang yang ada di Bone bahwa, siapa gerangan mempunyai

rambut sepanjang itu. Tetapi sayang, tidak ada seorangpun dapat menjawab dan memberitahukan siapa pemilik rambut tersebut. Namun Bendurana tidak pernah putus asa, berkat usahanya untuk mencari tahu dari mana gerangan asal benda tersebut. Seketika ia memperoleh informasi dari beberapa orang, bahwa rambut itu berasal dari daerah sebelah barat kerajaan Bone.

Setelah memperoleh informasi tersebut, Bendurana memutuskan untuk menuju ke tempat benda itu berasal. Di tengah perjalanan Bendurana tersesat namun, berkat pertolongan seekor burung layang-layang, datang menghampirinya dan berkata “tu tita, tu tita”, Bendurana segera berangkat menuju ke arah utara dengan menggunakan perahunya, dan seekor burung layang-layang itu menjadi penunjuk arah.

Setelah tiba di Malango' (Rantepao), perahu Bendurana menuju ke arah utara, tetapi burung layang-layang mengatakan bahwa perahu itu telah salah arah. Bendurana segera membenarkan arah perahunya, dan arahnya menuju

ke Sesean, menung Tedong

Denean seera B d birnya mereka tiba di Sikuku'.
Dengan segera

Bendurana meminta Landorundun,

Landorundun tidak langsung menerima permintaan tersebut karena, ia harus memberitahukan hal tersebut kepada kedua orangtuanya. Karena Landorundun terus menolak permintaan tersebut, Bendurana mengakalinya dengan menanam pohon mangga di pinggir sungai tempat dimana Landorundun mandi.

Suatu saat, mangga yang di tanam oleh Bendurana berbuah dan telah matang. Pada saat yang sama Landorundun ke sungai untuk mandi, melihat buah mangga yang telah masak itu, menggoda hatinya untuk mengambilnya sebiji lalu memakannya. Dari kejauhan, Bendurana mengamati apa yang dilakukan oleh Landorundun dan seketika ia berpura-pura menghampiri pohon mangga itu dan menghitung buah mangganya, seraya berkata, sebiji saja buah mangga ku hilang, dan mengetahui siapa yang mengambilnya maka aku akan menuntunya. Jika dia perempuan, akan ku jadikan istriku, dan apabila ia laki-laki akan kujadikan pengawalku .

Setelah beberapa saat kembali Bendurana mengatakan bahwa, sebiji buah mangganya telah hilang. Ia menghampiri Landorundun yang sedang mandi dan bertanya “apakah engkau melihat orang yang mengambil buah manggaku”, Landorundun menjawabnya: “Ya, anak-anak yang mengembalakan kerbau di sana yang mengambil buah mangga mu”.

Bendurana bergegas memanggil anak v⁸ (anak-anak) tersebut, dan bertanya kepada mereka: “apakah betul k_{ai;a}, y[^]g memetik buah manggaku yang telah matang”, anak-anak itu meniaawah- > hidak, tetapi tadi kami melihat Landorundun yang memetikny^a”.

Mendengar perkataan anak-anak itu, Landorundun tidak dapat mengelak lagi, ia mengakui perbuatannya sekaligus menerima ganjaran atau akibat dari perbuatannya, yaitu; menjadi istri Bendurana. Setelah mendengar kesediaan Landorundun untuk menjadi istrinya, Bendurana bergegas akan kembali ke Gowa. Menjelang keberangkatan mereka, Bendurana mengetahui keinginan ibu Landorundun untuk ikut serta bersama dengan mereka, oleh sebab itu Bendurana mengkalinya dengan meminta ibu Landorundun mengambil air dengan menggunakan *lampa* (bambu panjang, yang dahulu kala digunakan oleh orang Toraja untuk mengangkat air) yang telah dilubangi sehingga, air itu tidak pernah penuh. Sementara ibu Landorundun mengambil air di sumur, Bendurana bergegas membawa Landorundun pergi dari tempat tersebut, selanjutya menuju ke tempat perahu miliknya yang akan digunakan ke Bone tempat asal Bendurana.

Menyadari bahwa dirinya telah diakali, dan dalam hatinya Lambe' Susu ingin melihat keberangkatan putrinya, ia berjalan menuju ke tempat yang bernama Tiroan, namun karena dari tempat tersebut terlalu jauh sedangkan ia ingin melihat putrinya lebih dekat berangkatlah dia kesuatu tempat yang agak dekat dengan Rantepao, namun sayang setelah sampai

disana tempat itu tiba-tiba d;
Bongi. «kabut olehsebabitudiberj

nama Mata

Keinginan Lambe' Susu i u keberangkatan putrinya, membuatnya kembali berjuang untuk kembali ke tpmnot . Ke tempat semula yaitu; Tiroan. Di atas tempat tersebut, ia duduk di atas sebuah batu satn bil meneteskan air mata melihat keberangkatan putrinya. Konon ceritanya, sampai sekarang di Tiroan masih terdapat batu berbentuk kursi yang dahulu kala ditempati duduk oleh ibu Landorundun, untuk melihat keberangkatan putrinya.

Setelah sampai di Bone, Bendurana segera mempersunting Landorundun. Pesta pernikahan yang dilaksanakan sangatlah meriah dengan berbagai aktraksi hiburan bertempat di istana raja Bone namun, sepanjang acara pernikahan tersebut Landorundun tidak terhibur sedrkitpun melainkan, terus meneteskan air mata mengingat ibunya yang ada di kampung halaman. Berbagai cara telah dilakukan untuk menghibur Landorundun misalnya melalui pertunjukkan lawak, pantun, dan tari-tarian. Namun, tidak satupun dari usaha tersebut yang dapat membuatnya terhibur.

Pada suatu hari, ada seekor burung tekukur yang cacat kaki sebelah diantarkan masuk ke rumah tempat Landorundun menetap. Burung tekukur itu, loncat kian kesana kemari sambil menari-nari dengan kakinya yang timpang sebelah. Melihat aktraksi dari burung tekukur itu, Landorundun tertawa terbahak-bahak dan melupakan semua peristiwa yang ada.

Dari pernikahan tersebut R_{Pa} urana dan Landorundun dikaruniai dua orang anak, dan se_{Wng} permintaan kedua anaknya La_{,,do}TM_{dun} Sulawesi Selatan. Konon sampai sekarang kuburan Landorundun masih ada di tempat tersebut.

2. Padang di Rura

Dahulu kala, daerah Rura merupakan tanah yang subur sekali. Karena kesuburan tanah ini, hasil bumi penduduknya melimpah-ruah sehingga tidak mengherankan bahwa banyak penduduknya tergolong sebagai orang-orang yang kaya. Namun kemakmuran yang mereka terima, membuat banyak orang-orang di Rura tidak takut terhadap siapa pun, bahkan mereka bebas melakukan keinginannya.

Londong di Rura dan Kombong di Rura mereka keluarga yang sangat kaya. Mereka memiliki dua orang anak, yang satunya perempuan dan yang lainnya laki-laki. Pada suatu hari, timbullah inisiatif dalam diri mereka untuk mengawinkan kedua anak mereka. Rencana mereka itu, disampaikan kepada masyarakat yang ada di Rura, dan mereka semua menyetujui hal tersebut dengan berpendapat bahwa tidak ada pantangan untuk hal seperti itu.

Pesta pernikahan kedua orang bersaudara tersebut, dilakukan dengan penuh kemeriahan yang ditandai dengan upacara ritus keagamaan disebut “la’pa”. Semua orang di Rura turut dalam acara pernikahan tersebut namun, ditengah berlangsungnya pesta yang meriah, tanah tempat dimana pernikahan

itu dilangsungkan tenggelam •

da,, Jadilah

danau, yang dikenal dengan danau. ,,

banyak menyadari bahwa, hal i Rura. Melihat kejadian tersebut orang
itu terjadi sebagai akibat dari perbuatan
Londong di Rura bersama istrinya yang mengawinkan kedua anak mereka.

Setelah peristiwa tersebut Kombong di Rura, naik dan menghadap Puang Matua seraya berkata, “apa gerangan sehingga tuan menimpahkan malapetaka ini kepada kami”, lalu Puang Matua berkata pergilah bawalah pinang ini, pertama-tama belah menjadi dua bagian, apabila tumbuh berarti perbuatan demikian dapat dilakukan. Kombong di Rura bergegas turun ke bumi dan melakukan sebagaimana yang diperintahkan oleh Puang Matua

Setelah menghadap Puang Matua, Kombong di Rura mengikuti perintah yang telah dikatakan oleh Puang Matua tetapi, pinang itu tidaklah tumbuh. Kembali Kombong di Rura menghadap Puang Matua, dan Puang Matua memerintahkan untuk membelah pinang itu menjadi tiga bagian tetapi tidaklah tumbuh, dan pinang tersebut barulah tumbuh pada belahan yang keempat. Hal ini berarti setelah sepupu empat kali barulah seseorang dapat dinikahkan.

Untuk mengemukakan dan menjelaskan secara terperinci akibat, terjadinya bencana tersebut maka dipanggilah pemuka adat dari kampung sekitar tetapi, tidak seorangpun yang mampu menjelaskannya. Maka dikirimlah utusan untuk menemui Sulora' dan Buauran di kampung Sesean,

untuk menyampaikan oermint

menyampah penyebab masyarakat di Rura untuk datang ke Rura dan

ampai di Rura, Suloara' dan Buauran dan mencermati dengan seksama penyebab kejadian tersebut, maka berkatalah mereka dengan tegas: "pantang atau pernah untuk mengawinkan dua orang bersaudara, yang masih memiliki hubungan darah daging". Untuk memulihkan keadaan, maka diadakanlah upacara pemulihan, dan berkat dari nasihat Suloara' dan Buauran

masyarakat mengalami kesejahteraan.

3. Eran di Langi'

Pada zaman dahulu kala, ketika manusia belum melakukan kejahatan manusia dapat bertatapans langsung dengan Puang Matua, untuk meminta nasihat atau pandangan jika ada suatu hal yang akan dilakukan oleh manusia karena, masih ada tangga ke langit tepatnya di daerah Bamba Puang.

Pada suatu hari, ada seorang yang bernama Saratu' Sumbung Pio naik ke langit untuk bertemu dan meminta nasihat kepada Puang Matua. Namun, ketika dalam peijalanan pulang ke bumi ia melihat pemantik api milik Tuhan yang terbuat dari emas. Hatinya tergoda, untuk mengambil dan mencun pemantik api tersebut. Maka marahlah Puang Matua kerena kejahatan manusia lalu menendang tangga itu sampai jatuh.

Setelah tangga itu runtuh, tidak ada lagi jalan untuk manusia berkomunikasi langsung dengan Puang Matua, dan sejak itu juga putuslah hubungan Puang Matua dengan manusia. Tangga yang runtuh dan jatuh ke

bumi itu, melintang

menjadi rangkaian bukit ban Centanya itulah yang

Sariradi T • yang membujur dari Bamba Punag ke Bukit
Sanra di Tana Toraja.

B. Data Mentah Hasil Penelitian

wawancara

1. Apa yang anda ketahui tentang *tuna'parei*?

- a. Nenek Tominaa

Cerita atau nasihat-nasihat yang tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir, karena itu biasa diceritakan oleh orangtua kepada anak-anak atau keturunannya sesuai dengan kebutuhan atau situasi yang ada. *Tuna'pare* ini bukan saja berupa cerita-cerita rakyat dalam bentuk apapun, tetapi juga semua nasihat yang disampaikan kepada anak-anak yang berguna mengajar dan mendidik anak-anak. Selain itu *tuna'pare* merupakan sumber pengajaran utama bagi orang Toraja dalam keluarga. Tujuan dari *tuna'pare* agar generasi penerus dapat bersikap bijaksana baik terhadap diri sendiri, alam sekitar, maupun kepada sesama manusia.¹

- b. Pither Pangala'

Cerita rakyat yang dibuat oleh nenek-nenek leluhur, namun bukan sembarang cerita karena didalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan dibuat sesuai dengan kenyataan yang ada. Istilah *tuna'pare* berhubungan erat dengan asal-usul padi menurut mitos orang Toraja bahwa padi sesungguhnya merupakan perubahan wujud seorang manusia yang "malapu". Konon cerita setelah manusia ini meninggal, dan ditempatkan dalam lumbung ia berubah menjadi padi, namun karena ada kerabat keluarga yang bersunggu'-sunggu' dan menendang makanan, membuat padi

¹ Wawancara 14 Agustus 2014

ini berpindah keumbu™ , , rari, , .
8 am, Se:ak Peristiwa itu, mulailah nenek
» dahUUI nasihat-nasihat tentmtg hidup kepada
keturunannya sehingga disebut ,
gga disebut dengan ulelean pare. Melalui *tuna' pare*
membantu seseorang untuk bersikap bijaksana serta menjunjung tinggi
sikap saling menghargai²

c. Matius Sappe' Pongtengko

Merupakan tradisi dikalangan orang Toraja untuk mendidik anak-anak
atau keturunannya melalui cerita-cerita rakyat atau nasihat-nasihat
Merupakan cara yang dilakukan oleh para leluhur orang Toraja untuk
mendidik dan mengajar anak-anaknya. Melalui *tuna' pare* mengajarkan
anak-anak atau generasi selanjutnya untuk berlaku sebagaimana mestinya,
yang berujung pada harapan agar seseorang menjadi *kinaa* dalam
menjalani kehidupan ini³

2. Kapan saja ana menceritakan *tuna' Pare* kepada anak-anak anda?

a. Nenek Tominaa

Tuna' Pare diceritakan kapan saja dan dimana saja, namun disesuaikan
dengan sitauasi dan kondisi yang ada. Misalnya; pada saat musim
menanam padi, maka ulelean pare yang dapat disampaikan pada saat itu
hanya yang dibahas berhubungan dengan hal itu, tidak dapat dicampur-

² Wawancara 16 Agustus 2014

³ Wawancara 15 Agustus 2014

adukkan dengan ulelean pare misalnya, yang berbicara tentang kematian, ucapan syukur dan lain sebagainya.

b. Pither Pangala'

Tuna' pare biasanya disampaikan setiap saat, terutama ketika sedang makan bersama.

c. Matius Sappe Pongtengko

Tuna' pare disampaikan kepada anak-anak setiap saat apabila ada waktu senggang dan berkumpul bersama.

3. Jenis *tuna' pare* apa saja yang sering anda sampaikan kepada anak-anak anda?

a. Nenek Tominaa

Dongeng, mitos, dan petuah-petuah yang memang dianggap penting oleh anak-anak

b. Pither Pangala'

Dongeng, legenda, maupun nasihat-nasihat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Matius Sappe' Pongtengko

Dongeng, mitos, maupun cerita-cerita rakyat yang pernah terjadi serta memiliki bukti peninggalan sejarah.

4. Contoh-contoh *tuna' Pare* ana sais

P Ja ya¹¹⁸ ^''8 3,,da ceritakan kepada anak-

anak anda?

a. Nenek Tominaa

Cerita Landorundun, Eran di Lanoi' .• TM
, 1 Eangl > Padang di Rura, dan cerita kebau
dan lintah.

b. Pither Pangala'

Cerita Landorundun, Lebonna dan Massudinglalong, Padang di Rura,
Eran di Langi', dan cerita kera dan kura-kura

c. Matius Sappe' Pongtengko

Cerita Eran di Langi', Banne Liling dan Banne Oki', Padang di Rura, dan
Landorundun

5. Nilai-nilai apa saja yang anda sampaikan kepada anak anda setelah *ma 'tuna' Pare?*

a. Nenek Tominaa

Nilai yang disampaikan kepada anak-anak disesuaikan dengan cerita yang
disampaikan. Misalnya dalam cerita Landorundun mengajarkan kita untuk
bersikap jujur dan berani mengakui kesalahan. Nilai-nilai yang
disampaikan itu dapat membuat seseorang untuk bertindak secara hati-hati
sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga disebt dengan orang
yang bijaksanaZh'naa.

b. Pither Pangala'

Nilai-nilai

berhubungan dengan kehidupan nyata misalnya; ^aPaikan kepada anak-anak setelah bercerita jujur, bijaksana, baik, dan bertindak secara adil.

c. Matius Sappe Pongtengko

Nilai-nilai yang disampaikan kepada anak-anak setelah mendengarkan *tuna pare*, beraneka ragam sesuai dengan topik atau cerita yang disampaikan pada saat itu, secara umum berupa ajaran agar anak-anak bersikap selalu sopan, bertanggungjawab, jujur, dan menghargai orang lain.

6. Bagaimana perkembangan karakter dan moralitas anak anda setelah menengarkan *tuna 'pare*?

a. Nenek Tominaa

Berbuat sesuai dengan perintah yang disampaikan, yang ditandai dengan tekun membantu orang tua, dan menghormati orang yang lebih tua.

b. Pither Pangala'

Perkembangan karakter mereka dari hari ke hari berkembang dengan baik. Anak-anak mulai menghormati orang tua, rajin membantu, jujur, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

c. Matius Sappe' Pongtengko

Berbeda berbeda dengan anak-anak yang ada disekitarnya, hal ini di tunjukkan dengan sikap dan sifat yang sederhana, jujur, menghormati

orang yang lebih tua.

ani mengakui kesalahan, tidak egois, patuh dan

P peraturan yang berlaku terutama di lingkungan sekolah.

Adakah perbedaan karakter maupun momlitas anak-anak yang masih atau

7. sering mendengarkan *tuna'pare*, dengan yMg Jarang bahkim

pernah sama sekali mendengarkan *tuna'pare*?

a. Nenek Tominaa

Ya ada, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak anak-anak

yang sering mendengar *tuna'pare* biasanya jauh lebih sopan daripada

yang tidak pernah mendengarkan sama sekali. Selain itu, anak-anak yang

sering mendengarkan ulelean pare, sangat menghargai orang yang lebih

tua dari dirinya, daripada anak-anak yang tidak mendengarkan sama

sekali.

b. Pither Pangala'

Ya, mereka memiliki perbedaan cukup menonjol terutama yang terlihat

dari sikap dan perbuatan sehari-hari. Anak-anak yang sering

mendengarkan *tuna'pare*, sangat sopan, bekeija keras, menghargai orang

yang lebih tua, dan penurut. Sedangkan yang jarang atau tidak

mendengarkan sama sekali cenderung bersikap egois, tidak peduli dengan

sesama, tidak menghargai orang lain, dan suka membuat keonaran.

c. Matius Sappe Pongtengko

Anak-anak yang sering mendengar *tuna'pare* jauh berbeda dengan anak-

anak yang tidak mendengar sama-sekali. Anak-anak yang sering

mendengarkan *tuna'pare w* biasanya memiliki sikap gotong-royong, patuh atau taat pada peraturan secara dj

tinggi baik itu terhadap lingkungan maupun terhadap sesama manusia, berani mengatakan yang benar serta pekeija keras, sedangkan anak-anak yang sering atau tidak pernah sama sekali mendengarkan *tuna' pare*, cenderung bersikap malas, acuh tak acuh dengan pelajaran disekolah, tidak sopan dan egois.